

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Makna Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak.” Fenomena merupakan fakta yang disadari dan masuk dalam pemahaman manusia. Fenomena merupakan kesadaran dan disajikan dalam kesadaran, bukan yang tampak secara kasat mata saja. *Fenomenologi* menggambarkan pengalaman manusia yang ter-kait dengan objek (Kuswarno, 2009).

2.2 Fenomenologi Edmund Husserl

Bagi Husserl makna “realitas” merupakan perluasan dari kata “*nature*.” Maknanya *nature science* menggunakan realitas sebagai keseluruhan benda dalam ruang dan waktu. Namun Husserl membalik persoalan filsafat dari objek ke subjek pengetahuan. Hal tersebut berasal dari pandangan Descartes tentang “aku yang berfikir” atau “*cogito ergo sum*.” (Adian, 2010). Filsafat membahas empat bidang yakni ontologi, epistemologi, etika, dan logika. Ditinjau dari ontologi *fenomenologi* mempelajari sifat-sifat alami kesadaran. *Fenomenologi* membawa ke dalam permasalahan mendasar jiwa dan raga. Persoalan jiwa raga ini dipecahkan dengan *bracketing method*. Sebagai pengembangan Husserl membuat teori pengandaian mengenai “keseluruhan dan bagiannya” hubungan keseluruhan dan bagian dan teori tentang makna ideal (Kuswarno, 2009) Sumbangan metodis terbesar.

Husserl dalam filsafat adalah *epoche* yaitu metode penundaan asumsi realitas sehingga memunculkan hakikat. Maksudnya adalah bahwa kita tidak boleh berasumsi terhadap realitas tetapi realitas yang benar berdasarkan pengalaman orang yang mengalami realitas tersebut (Adian, 2010), Reduksi yang digunakan adalah: reduksi *fenomenologis*, reduksi *eiditis*, dan reduksi transendental (Kuswarno, 2009)

Kesadaran murni adalah tempat untuk mengkonstitusikan atau menyusun objek yang diamati. Pada tahap ini objek mengalami kesadaran dirinya sendiri dan kebenaran yang dicapai adalah kesesuaian antara realitas dan pikiran. *Fenomenologi* epistemologi mengeluarkan makna dari sesuatu yang material (Kuswarno, 2009).

Fenomenologi dan logika Husserl membawa teori kesengajaan yang menjadi jantung *fenomenologi*. Kesengajaan dan tekanan semantik dari sebuah makna ideal dan proposi berpusat pada logika. Logika yang terstruktur dapat ditemukan pada bahasa, baik bahasa sehari-hari maupun simbol-simbol. Maka bahasa membawa pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut. Sehingga erat kaitannya antara *fenomenologi* dan teori logika bahasa (Kuswarno, 2009).

Fenomenologi dan etika memainkan peran penting dengan menawarkan analisis terhadap kehendak, penilaian, kebahagiaan, dan perhatian pada orang lain. Husserl menempatkan etika sebagai dasar dalam filsafat. Secara khusus Husserl menempatkan *phenomenology of sympathy* dan dalam etika (Kuswarno, 2009).

Husserl sangat tertarik dengan penemuan makna dan hakikat dari pengalaman dan membedakan fakta dan esensi dalam fakta maka secara

metodologis fenomenologis menjelaskan *thing in themselves*, mengetahui apa yang masuk sebelum kesadaran dan memahami makna dan esensinya dalam intuisi dan refleksi diri. Proses transformasi dari pengalaman empiris ke makna esensi ini dinamakan “*ideation*.” *Ideation* menjelaskan objek yang muncul dalam kesadaran bersatu dengan objek itu sendiri untuk dijadikan makna dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, terdapat hubungan objek nyata dengan objek kesadaran. Kesadaran itu yang disebut sebagai realitas sebenarnya (Kuswarno, 2009).

Komponen-komponen konseptual dari *fenomenologi* Husserl menurut (Kuswarno, 2009) adalah: (1) kesengajaan (*intentionality*); (2) Noema dan Noesis; (3) Intuisi; (4) Intersubjektivitas. *Fenomenologi* transendental merupakan studi mengenai penampakan fenomena seperti dalam kesadaran. *Fenomenologi* transendental memberikan kesempatan untuk menjelaskan fenomena dalam istilah pembentukannya. *Fenomenologi* transendental membedakan ciri-ciri utama kesadaran hingga sampai pada pemahaman hakiki dari pengalaman (Kuswarno, 2009; Tumirin & Abdurahim, 2015).

2.3 Fenomenologi Max Scheler

Scheler adalah salah satu tokoh penting fenomenologi, bahkan ia dianggap sebagai tokoh nomor dua setelah Husserl. Meskipun Scheler tidak pernah menjadi murid dari Husserl, dia memberikan sumbangan besar dalam penyebaran luas filsafat fenomenologi. Scheler menerapkan metode fenomenologi dalam penyelidikan hakikat teori pengenalan, etika, filsafat kebudayaan, keagamaan dan nilai.

Nilai menurut Scheler adalah idea, melainkan sesuatu yang kongkrit dan dialami oleh jiwa yang bergetar (emosional). Dengan demikian nilai adalah *a priori*

perasaan yang bersifat immaterial. Hal ini bertentangan dengan pemikiran yang mengatakan bahwa *a priori* itu bersifat material. Bagi scheler nilai tidak bersifat relative melainkan mutlak, tidak berubah, dan berada demi dirinya sendiri. Jika ada yang berubah maka perubahan itu bukan nilai, melainkan pengenalan manusia tentang nilai dan hubungan dengan nilai itu

Berdasarkan pemahaman fenomenologinya, scheler menggolongkan nilai kedalam empat kelompok, yaitu:

1. Nilai material, atau nilai yang menyangkut kesenangan dan ketidak-senangan. Misalnya kenikmatan yang bersifat lahiriah dan inderawi seperti rasa enak, pahit, manis, dsb
2. Nilai vital, atau nilai yang menyangkut kesehatan. Misalnya perasaan lelah, segar, stress, dsb
3. Nilai rohani, atau nilai estetis seperti nilai benar dan salah. Nilai rohani ini biasanya berhubungan dengan pengetahuan murni atau pengetahuan yang dijalankan tanpa pamrih.
4. Nilai kudus atau nilai yang menyangkut objek – objek absolut yang terdapat dalam bidang religious. Misalnya, kitab suci utusan tuhan, dosa, dsb

2.4 Fenomenologi Martin Heidegger

Heidegger bukan hanya seorang fenomenolog, tetapi dia juga adalah seorang filsuf yang menaruh perhatian pada Filsafat Eksistensialisme. Melalui filsafat ini, dia berusaha menghubungkan pertanyaan metafisis filsafat barat ke arah pertanyaan ontologis, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut makna keberadaan.

Heidegger menjadi tertarik akan pertanyaan tentang mengada atau apa artinya untuk berada karena pengaruh filsuf sebelumnya seperti Plato, Descartes, maupun pada periode pencerahan. Namun pertanyaan tentang Ada ini berasal dari pertanyaan filsafat barat tradisional, yakni apa yang menjadi gagasan Parmenides. Singkatnya, melalui pertanyaan ontologis ini kita dapat mengetahui bagaimana heidegger mulai menerapkan fenomenologinya(Adian, 2010).

Menurut Heidegger, untuk mendekati Ada sebagai sebuah fenomena, kita harus membiarkan Ada “menampakkan diri pada dirinya sendiri”. Artinya, dalam mendekati Ada kita tidak memaksakan penafsiran-penafsiran kita begitu saja, melainkan membuka diri, yaitu membiarkan Ada terlihat. Maka, sikap yang tepat terhadap Ada adalah membuka diri, bukan hanya menganalisis. Sikap membuka diri ini terlihat dari seseorang yang kerap merasa heran terhadap fenomena ada, mengapa segala sesuatu itu ada atau tiada? atau apa artinya semua itu bagi kehidupan manusia? Memang, pertanyaan ini mungkin tak akan pernah terjawab, tetapi pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa kita adalah manusia yang bertanya karena keingintahuan terhadap suatu fenomena ada. Pertanyaan ini muncul ketika hati kita tidak hanyut dalam arus kehidupan sehari-hari, yaitu kalau kita bermenung dan berefleksi. Menurut Heidegger pada momen inilah hati kita terbuka terhadap Ada; dan Heidegger mengambil momen keterbukaan hati ini sebagai cara mendekati fenomena Ada.

Sehubungan itu, Heidegger juga menambahkan bahwa penampakan Ada tidak muncul begitu saja atau tidak sesederhana yang manusia pikirkan. Mengapa? Karena menurut Heidegger, tidak seluruh ada menampakkan diri. Jenis

penampakan ada itu dapat bermacam-macam. Oleh karena itu, subyek harus jeli dalam memilah-milah penampakan ada. Ada dua hal penampakan yang harus menjadi perhatian khusus kita menurut Heidegger, yakni pertama, sesuatu bisa menampakkan diri seolah-olah mirip sesuatu (penampakan kemiripan). Kedua, sesuatu itu juga dapat menampakkan diri sedemikian rupa sehingga muncul sebagai sesuatu yang lain, sementara keasliannya tetap tersembunyi dibalik penampakannya. Misalnya, demam itu adalah penampakan dari suatu penyakit, namun penyakit itu sendiri tidak menampakkan diri. Dengan kata lain, terjadi suatu penyingkapan diri sesuatu yang tidak menampakkan diri, artinya dalam penampakannya Ada menyembunyikan diri. Maka, menurut Heidegger dalam hal inilah fenomenologi dapat dipakai untuk mengakses Ada apabila subyek membiarkan Ada terlihat; dan dengan demikian, subyek dapat menemukan penampakan yang sejati, yaitu makna terdalam dari Ada itu sendiri

Pendekatan yang dipakai Heidegger di atas berbeda dengan pendekatan yang dipakai Husserl. Heidegger meradikalkan konsep Husserl tentang intensionalitas, yaitu keterarahan kesadaran. Menurut Husserl, kesadaran kita selalu terarah pada pada sesuatu di luarnya. Untuk kesadaran ini Husserl memaksudkannya sebagai suatu kesadaran akan sesuatu. Bagi Heidegger, kesadaran kita tidak hanya kesadaran akan sesuatu, tetapi juga kesadaran dalam/sebagai sesuatu. Maksudnya, kita tidak sekedar menyadari sesuatu, tetapi sesuatu itulah yang turut membentuk kesadaran kita. Misalnya, kita hidup di dalam dunia, maka dunia ini yang membentuk kesadaran kita. Heidegger juga menambahkan bahwa kesadaran dalam dunia tidak hanya itu, tetapi kesadaran akan

dunia memiliki banyak bentuk, misalnya suasana hati yang berkaitan dengan perasaan. Kesadaran seperti ini Heidegger sebut sebagai kesadaran dalam sesuatu. Dengan kata lain, Heidegger menganggap bahwa kesadaran murni seperti yang dibayangkan Husserl tidak ada.

Dari uraian singkat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertama, fenomenologi Heidegger adalah suatu ontologi menyangkut kenyataan. Fenomenologi Heidegger berusaha memaknai Ada sebagai sebuah fenomena yang utama dari kesadaran manusia. Kedua, dengan memahami fenomenologi Heidegger kita diarahkan untuk memahami karyanya yang cukup sulit dipahami, yaitu tentang Ada dan Waktu. Ketiga, sebagai seorang filsuf eksistensial dan fenomenolog, Heidegger mengajak manusia untuk kritis dan jeli dalam memaknai pengalaman sehari-hari, khususnya berkaitan dengan begitu banyak penampakan yang mirip dan yang kerap menipu penglihatan manusia.

2.5 Fenomenologi Max Weber (1864-1920)

Mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Teori Tindakan Sosial menurut sebagian besar pakar memayungi beberapa teori diantaranya adalah teori Interaksi Simbolik dan teori Fenomenologi (Mulyana, 2008)

Sebagian pakar berpendapat, teori Interaksi Simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, seperti teori etnometodologi dari Harold Garfinkel yang juga berpengaruh di Amerika, serta teori Fenomenologi dari Alfrud Schutz yang berpengaruh di Eropa, sebenarnya berada di bawah payung teori Tindakan Sosial

yang dikemukakan filosof dan sekaligus sosiolog Jerman, Max Weber (1864-1920), satu dari tiga teoretisi klasik utama (di samping Emile Durkheim dan Karl Marx), meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni.

2.6 Fenomenologi dari Alfred Schutz (1899-1959)

Dalam *The Phenomenology of Social World* (1967:7), mengemukakan bahwa orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi tanda dan arti tentang apa yang mereka lihat. Interpretasi merupakan proses aktif dalam menandai dan mengartikan tentang sesuatu yang diamati, seperti bacaan, tindakan atau situasi bahkan pengalaman apapun. Lebih lanjut, Schutz menjelaskan pengalaman inderawi sebenarnya tidak punya arti. Semua itu hanya ada begitu saja. Obyek-obyeklah yang bermakna. Semua itu memiliki kegunaan-kegunaan, nama-nama, bagian-bagian, yang berbeda-beda dan individu-individu itu memberi tanda tertentu mengenai sesuatu, misalnya menandai orang yang mengajar adalah seorang guru.

Menurut Schutz, cara orang mengkonstruksikan makna dari luar atau dari arus utama pengalaman ialah melalui proses tipifikasi. Dalam hal ini termasuk membentuk penggolongan atau klasifikasi dari pengalaman yang ada. Hubungan-hubungan makna diorganisir secara bersama-sama, juga melalui proses tipifikasi, ke dalam apa yang Schutz namakan “kumpulan pengetahuan” (*stock of knowledge*). Kumpulan pengetahuan bukanlah pengetahuan tentang dunia, melainkan merupakan segala kegunaan-kegunaan praktis dari dunia itu sendiri. Persoalan pokoknya di sini adalah bahwa setelah perkembangan tahap tertentu, kumpulan pengetahuan tersebut yang telah ditipifikasikan, yang terdiri dari dunia saja, juga dimiliki bersama-sama orang lain. Setiap orang sama-sama memiliki pikiran/akal sehat, dunia yang

diterima secara begitu saja, yang oleh Schutz (mengikuti Husserl) menyebutnya sebagai “*liveworld*”, yang merupakan dasar dari semua aktivitas-aktivitas sosial. Kemudian disusun dan mengubahnya dalam interaksi sosial lalu menurunkannya dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi yang dilakukan.

Menurut Schutz, fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah obyek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang obyek atau peristiwa tersebut. Sebuah fenomena adalah penampilan sebuah obyek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seseorang, jadi bersifat subjektif. Bagi Schutz dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009)